

KEDUDUKAN FILSAFAT DALAM ISLAM

Azis Masang

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:
Nama Penulis: Azis Masang
E-mail: azismasang69@gmail.com

Abstract

The position of philosophy in Islam has experienced ups and downs of glorification and criticism, which is a necessity when discussed. The issue of the harmonization of philosophy and Islam has experienced a harmonized discourse in a long debate. Some scholars and scientists argue that Islam and philosophy are diametrically different, where Islam and philosophy have a domain that cannot be reconciled. But not a few also tried to harmonize and synthesize the two, started by Al-Kindi, continued by Al-Farabi, and perfected by Ibn Sina and Ibn Rushd. Al-Kindi considered that the goal of philosophy is to discover the true nature of things through causal explanations. Al-Kindi brought together religion (Islam) with philosophy, by saying that philosophy is the science of truth and religion is the science of truth as well. Meanwhile Al-Farabi succeeded in harmonizing classical Greek political philosophy with Islam, which is understood in the context of the revealed religions. Ibn Sina argued that Allah created the world through emanation. Based on the opinions of these philosophers, this study explains that philosophy and religion (Islam) have a close relationship that are mutually compatible as part of science.

Key words: *philosophy, Islamic religion, Islamic Studies*

Abstrak

Kedudukan filsafat dalam Islam mengalami pasang surut pemuliaan dan kecaman, yang merupakan sebuah keniscayaan ketika didiskusikan. Persoalan seputar harmonisasi filsafat dan Islam, mengalami diskursus harmonisasi dalam perdebatan yang panjang. Sebagian ulama dan ilmuwan berpendapat bahwa Islam dan filsafat berbeda secara diametral, di mana Islam dan filsafat mempunyai domain yang tidak bisa disatukan. Namun tidak sedikit pula mencoba mengharmoniskan dan mensintesakan keduanya, dimulai oleh Al-Kindi, diteruskan oleh Al-Farabi, dan disempurnakan Ibnu Sina dan Ibnu Rushd. Al-Kindi menganggap bahwa tujuan filsafat ialah menemukan hakekat sejati benda-benda melalui penjelasan-penjelasan kausal. Al-Kindi mempertemukan agama (Islam) dengan filsafat, dengan menyebutkan bahwa filsafat adalah ilmu tentang kebenaran dan agama juga adalah

ilmu tentang kebenaran pula. Sementara Al-Farabi berhasil menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam, yang dimengerti di dalam konteks agama-agama wahyu. Ibnu Sina berargumen bahwa Allah menciptakan dunia melalui emanasi. Berdasarkan pendapat para filsuf tersebut, kajian ini menjelaskan bahwa filsafat dan agama (Islam) memiliki keterkaitan yang erat yang saling berselaras sebagai bagian dari Ilmu pengetahuan.

Kata kunci: *filsafat, agama Islam, Studi Islam*

PENDAHULUAN

Kedudukan filsafat dalam Islam sepanjang sejarah, kedudukan itu mengalami pasang surut pemuliaan dan kecaman. Adalah sebuah keniscayaan ketika kita mendiskusikan kedudukan dan bahkan fungsi filsafat dalam pendekatan Studi Islam, maka persoalan seputar harmonisasi filsafat dan agama (baca: Islam) akan menjadi pusat perhatian. Dalam rentang sejarah Islam, diskursus harmonisasi antara filsafat dan Islam tidak diragukan lagi, mengalami pergulatan dan perdebatan yang panjang dan melelahkan. Sebagian ulama dan ilmuwan berpendapat bahwa Islam dan filsafat berbeda secara diametral. Dengan kata lain, Islam dan filsafat mempunyai domain yang sama sekali tidak bisa disatukan, apapun alasannya dan bagaimanapun caranya.

Walaupun demikian, satu hal yang perlu ditegaskan disini adalah tidak sedikit dari mereka yang mencoba, bahkan berhasil mengharmoniskan dan mensintesakan di antara keduanya. Sejarah telah mencatat bahwa harmonisasi antara Filsafat Yunani dan Islam telah dimulai oleh Al-Kindi, yang kemudian diteruskan secara 'apik' oleh Al-Farabi, dan disempurnakan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd (D.T.J. De Boer, 1903: 98). Hal ini sebagaimana ditulis oleh P.K. Hitti (2002: 371) :

The harmonization of Greek philosophy with Islam begun by Al-Kindi, an Arab, was continued by Al-Farabi, a Turk, and completed in the East by Ibn Sina, a Persian.

Al-Kindi, yang lebih dikenal dengan "*the philosopher of the Arabs*" adalah murid Aristoteles yang pertama dan terakhir dari '*eastern caliphate*' (kekhalifahan timur) yang berhasil membebaskan diri dari tradisi Arab yang jumud (P.K. Hitti, 2002: *ibid*). Salah satu kontribusinya yang besar adalah menyelaraskan filsafat dan agama (Peter S. Groff, 2007: 121). Mengikuti Aristoteles, Al-Kindi menganggap bahwa tujuan filsafat ialah menemukan hakekat sejati benda-benda melalui penjelasan-penjelasan kausal. Penjelasan-penjelasan alamiah bertujuan untuk mencari kebenaran tentang alam sementara "filsafat pertama" (Ahmad Hanafi, 1996: 60) atau metafisika yang berkenaan dengan bidang yang lebih tinggi. Al-Kindi mempertemukan agama (Islam) dengan filsafat, atas dasar pertimbangan bahwa filsafat ialah ilmu tentang kebenaran dan agama juga adalah ilmu tentang kebenaran pula, dan oleh karena itu, maka tidak ada perbedaan antara keduanya. (Hanafi, *Ibid*).

Selanjutnya adalah Al-Farabi (875-950) yang dijuluki oleh kalangan timur sebagai "*al-muallim al-tsani*" atau '*the second Aristotle*' dan otoritas terbesar setelah Aristoteles (D.T.J.De.Boer, *op.cit.*: 109). Seperti para pendahulunya, Al-Farabi berhasil mempertalikan serta menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam. Sehingga, bisa dimengerti di dalam konteks agama-agama wahyu.

Figur sentral lainnya adalah Ibnu Sina (980-1037). Dia adalah filsuf Muslim ternama yang menjadi tokoh sentral filsafat paripatetik (Philip K. Hitty, *op.cit.*: 371). Ibnu Sina berargumen bahwa Allah menciptakan dunia melalui emanasi. Dia percaya bahwa Allah adalah pikiran murni dan ciptaan dihasilkan dari pemikiran Tuhan (sebagai aktivitas fundamental-Nya). Dia adalah filosof yang merumuskan kembali pemikiran rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme (Yunani), kemudian ia padukan dengan keyakinan agama yang dianut (Islam). Ibnu Sina tertarik mengupas salah satu cabang dari ilmu filsafat, yaitu metafisika.

Figur fenomenal lain yang juga mempunyai kontribusi besar dalam mengharmoniskan filsafat dan agama (Islam) adalah Ibnu Rusyd. Menurut Ibnu Rusyd (1986: 17-18), kegiatan filsafat tidak lain adalah mempelajari segala wujud dan merenungkannya sebagai bukti adanya pencipta. Disisi lain, syara' menurutnya telah memerintahkan dan mendorong kita untuk mempelajari segala yang ada. Dia mengawali filsafatnya dengan pembuktian bahwa syari'at (al-Qur'an dan Hadis) mengharuskan penalaran filsafat, sebagaimana ia mengharuskan penggunaan demonstrasi logika-rasional (*burhan manthiqi*) untuk mengenal Allah dan segala ciptaan-Nya.

PEMBAHASAN

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *philos* yang berarti cinta kepada kebenaran, dan kata *sophos* yang berarti ilmu dan hikmah (*wisdom*). Dan kombinasi dari keduanya biasa diterjemahkan sebagai *love of wisdom*. Namun, yang perlu dicatat, '*sophia*' (*wisdom*) dalam bahasa Yunani mempunyai aplikasi yang lebih luas daripada '*wisdom*' dalam bahasa Inggris modern. *Sophia* disini mempunyai makna penggunaan akal dalam semua bidang ilmu pengetahuan atau persoalan-persoalan praktis. Dengan kata lain, kata *sophia* mengandung makna kemauan dan keinginan yang sangat kuat untuk mencari tahu (Mohammad Adib, 2010)

Dari penjelasan di atas, filsafat mengandung arti ingin tahu dengan mendalam atau cinta kepada kebijaksanaan. Selain itu, filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Adapun pengertian filsafat dari segi istilah adalah berpikir secara sistematis, radikal dan universal, untuk mengetahui tentang hakikat segala sesuatu yang ada, seperti hakikat alam, hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat ilmu, hakikat pendidikan dan seterusnya.

Dari definisi tersebut itu pula dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriyah. Sedangkan dalam Islam, istilah filsafat biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai falsafah dan hikmah (Seyyed Hossein Nasr, 2003).

Definisi falsafah sebagaimana diungkapkan oleh al-Kindi adalah pengetahuan tentang realitas wujud dengan segala kemungkinannya, sebab tujuan akhir dari seorang filsuf dalam pengetahuan teoritisnya adalah untuk mendapatkan kebenaran dan dalam pengetahuan praktisnya adalah untuk berperilaku sesuai dengan kebenaran tersebut (Ibid: 36). Istilah hikmah mempunyai pengertian mendalam serta struktur Islam dan essensinya. Wahyu Islam memiliki berbagai macam dimensi di dalamnya dan diwahyukan kepada seluruh umat manusia pada level dasar yaitu al-islam, al-iman, dan al-ihsan atau dalam perspektif lain dikenal sebagai al-shari'ah, al-tariqah dan al-haqiqah. (M. Syarif, 1993).

Ketika kita berbicara kedudukan filsafat dalam Islam, pertama-tama, tentunya kita akan bertanya aspek dan dimensi Islam yang mana yang akan kita bicarakan. Dalam banyak kasus, kita harus menghindari kesalahan yang terlalu sering dibuat oleh para sarjana barat selama beberapa abad yang lalu yang mengidentifikasi Islam hanya dengan syari'ah atau kalam dan kemudian mereka melakukan studi hubungan filsafat atau metafisik dengan dimensi Islam tersebut. Lebih dari itu, dalam rangka mendapatkan pemahaman peran filsafat yang sesungguhnya dalam pendekatan studi Islam (baca: Islam), satu hal yang harus kita lakukan adalah memahami Islam di seluruh amplitudonya dan kedalamannya, terutama dimensi al-haqiqah, yang dengan ini kita akan mendapatkan titik persimpangan antara "filsafat tradisional" dan metafisik serta aspek perspektif Islam ke dalam pengetahuan yang mana seluruhnya telah dintegresikan ke dalam sejarah Islam.

Dalam rangka memperjelas persoalan kedudukan filsafat dalam pendekatan studi Islam, satu hal yang tidak bisa dilepaskan adalah melihat kembali definisi agama (Islam). Istilah 'agama' yang biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai 'religion' diartikan sebagai sebuah sistem yang mencakup 'keimanan' dan 'ritual' (<http://marifatsyifa.blogspot.co.id>). Dalam studi agama, termasuk Islam, paling tidak ada dua aspek yang harus dipenuhi: pertama, faith (keyakinan) yaitu aspek internal, tak terkatakan, orientasi transenden, dan dimensi pribadi kehidupan beragama. Kedua; tradition (tradisi): yaitu aspek eksternal keagamaan, aspek sosial, dan historis agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat. Kedua aspek tersebut oleh Charles Adams dikategorikan sebagai pengalaman-dalam dan

perilaku luar manusia (man's inward experience and of his outward behavior) (M. Arfan Mu'ammam, dkk., 2012:83).

Definisi lain yang juga sangat penting untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai Islam sebagai sebuah agama adalah yang diungkapkan oleh Peter Connolly (2001) "Agama adalah berbagai keyakinan yang mencakup penerimaan pada yang suci (sacred), wilayah trans-empiris dan berbagai perilaku yang dimaksudkan untuk mempengaruhi relasi seseorang dengan wilayah trans-empiris".

Selanjutnya kita akan membahas mengenai 'Studi Islam'. Hal mendasar yang penting dipahami dalam studi Islam adalah definisi Islam itu sendiri. Menurut Adams (Peter Connolly, Ibid: 12) sangat sulit dicapai sebuah rumusan yang dapat diterima secara umum mengenai apakah yang disebut Islam itu? Islam harus dilihat dari perspektif sejarah sebagai sesuatu yang selalu berubah, berkembang dan terus berkembang dari generasi ke generasi dalam merespon secara mendalam realitas dan makna kehidupan ini. Islam adalah *"an on going process of experience and its expression, which stands in historical continuity with the message and influence of the Prophet.* (sebuah proses pengalaman dan ungkapannya, yang berdiri dalam kontinuitas historis dengan pesan dan pengaruh sang nabi)".

Untuk melihat dan mendefinisikan Islam, kita bisa menggunakan kerangka teoritik dari Wilfred Cantwell Smith (1957) yang membedakan antara tradition dan faith. Agama apapun, termasuk Islam, memiliki aspek tradition yaitu aspek eksternal keagamaan, aspek sosial dan historis agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat, dan aspek faith yaitu aspek internal, orientasi transenden, dan dimensi pribadi kehidupan beragama. Dengan pemahaman konseptual seperti ini, tujuan studi agama adalah untuk memahami dan mengerti pengalaman pribadi dan perilaku nyata seseorang. Studi agama harus berupaya memiliki kemampuan terbaik dalam melakukan eksplorasi baik aspek tersembunyi maupun aspek yang nyata dari fenomena keberagamaan. Karena dua aspek dalam keberagamaan ini; "tradition and faith, inward experience and outward behavior, hidden and manifest aspect" (tradisi dan iman, pengalaman bathin dan perilaku lahiriah, aspek tersembunyi dan nyata) tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dalam upaya agar agama (Islam) terpahami baik, upaya yang bersifat internal yakni upaya tradisi keagamaan mengeksplorasi watak dan makna keimanan, maupun upaya eksternal yakni upaya menjelaskan dan mengartikulasikan makna bagi mereka yang tidak berada dalam tradisi, maka agama tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Itu artinya filsafat mempunyai kedudukan penting dalam ber-Islam.

Dari uraian sekilas mengenai definisi agama dan filsafat di atas, kita dapat mengetahui bahwa titik temu antara filsafat dan agama adalah pada

bidang yang sama yaitu apa yang disebut sebagai “the Ultimate Reality”, yakni Realitas (Dzat) yang terpenting bagi masalah kehidupan dan kematian manusia.

Dalam kajian Islam, berpikir filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami agama Islam, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama Islam dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Pendekatan filosofis ini sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya Muhammad al Jurjawi yang menulis buku berjudul Hikmah Al Tasyri’ wa Falsafatuhu. Dalam buku tersebut Al Jurjawi berusaha mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran agama Islam, misalnya ajaran agama Islam mengajarkan agar melaksanakan shalat berjamaah dengan tujuan antara lain agar seseorang dapat merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain, dan lain sebagainya (Syarif Hidayatullah, t.th:35). Makna demikian dapat dijumpai melalui pendekatan yang bersifat filosofis. Dengan menggunakan pendekatan filosofis seseorang akan dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan cara demikian ketika seseorang mengerjakan suatu amal ibadah tidak akan merasa kekeringan spiritual yang dapat menimbulkan kebosanan. Semakin mampu menggali makna filosofis dari ajaran agama Islam, maka semakin meningkat pula sikap, penghayatan, dan daya spiritualitas yang dimiliki seseorang.

Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang didapatkan dari pengamalan agama hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah haji, sudah menunaikan rukun Islam kelima dan berhenti sampai disitu saja. Tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Namun demikian pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelkan bentuk pengamalan agama yang bersifat formal. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk (forma) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik. Islam sebagai agama yang banyak menganjurkan penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami agamanya.

Al Quran banyak mengandung ayat-ayat yang menganjurkan agar manusia mau mempergunakan pikirannya. Oleh Kafrawi dikatakan bahwa kalimat "akal" dengan bermacam-macam bentuk tersebut dalam Al Quran 50 kali (Muntahibun Nafis, 2011: 87). Diantaranya terdapat ungkapan-ungkapan yang berbunyi "Afala tatafakkarun" (mengapa kamu tidak mau ingat), "*A fala*

tatazakkaran" (mengapa kamu tidak mau ingat), "*A fala ta'qilun*" (mengapa kamu tidak mempergunakan akal), dan sebagainya.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa filsafat membicarakan tentang Tuhan, manusia dan alam. Dengan kata lain bahwa filsafat itu mengandung tiga cara berpikir: berpikir tentang alam, berpikir tentang diri-sendiri, menyelidiki segala sebab dalam hubungan satu sama lainnya, sampai kepada pengertian terhadap sebab yang pertama atau sebab dari segala sebab.

Sedangkan ayat-ayat Al Quran yang telah disebutkan tadi (dan yang juga tidak dicantumkan di sini juga mengandung atau meliputi tiga macam cara berpikir sebagai mana yang dimiliki oleh filsafat. Maka dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa filsafat sejalan dengan Islam, malah di dalam Islam filsafat itu mempunyai kedudukan dan peranan yang penting. Sebaliknya secara konkrit dan positif bahwa Islam adalah pembimbing ke arah filsafat yang murni.

Sejarah telah membuktikan bahwa berkat Islam-lah maka filsafat itu dapat berkembang dengan baik dan mempunyai kedudukan yang terhormat dalam dunia ilmu pengetahuan, dan Islam pulalah sesungguhnya yang menyelamatkan filsafat Yunani dari saat-saat hampir tenggelamnya. Perintah agama untuk berfilsafat ini berdasarkan pada dua argumen; Pertama, aktifitas filsafat adalah memperhatikan (memikirkan) alam semesta. Dengan memikirkan semesta maka akan mengetahui Tuhan yang menciptakannya. Jika pengetahuan tentang ciptaan dapat diraih dengan sempurna, maka pengetahuan akan Tuhan juga akan lebih sempurna. Kedua, dalam Al-Quran banyak ayat yang menyeru umat Islam supaya mendayagunakan akal pikirnya. Kata-kata atau pernyataan yang dipakai dalam Al-Quran untuk menggambarkan perbuatan berpikir bukan hanya kata *äqalah* tetapi antara lain kata-kata seperti pada ayat-ayat berikut:

- a. Nazara, yaitu melihat secara abstrak, dalam arti berpikir dan merenung. seperti ayat berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ
وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

Terjemahnya:

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (Q.S. al-Ghasiyah/88:17-18)

- b. Tadabbara; yaitu merenungkan sesuatu yang tersirat dan tersurat:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Terjemahnya:

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? (Q.S. Muhammad/47: 24)

c. Tafakkara; yaitu berpikir secara mendalam:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

...dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Q.S. al-Jatsiyah/45:13).

d. 'Aqala; menggunakan akal atau rasio. Di dalam Al-Quran tidak kurang dari 50 ayat yang berbicara tentang pemakaian akal yang merupakan bagian integral dari pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari filsafat, misalnya:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Seburuk-buruk binatang pada pandangan Allah adalah yang tuli, bisu, dan tidak mempergunakan akal. (Q.S. al-Anfal/8:22).

Dengan memperhatikan ayat-ayat di atas, nampak jelas bahwa Al-Quran banyak berisi perintah yang menyuruh manusia memperhatikan alam (kosmos). Pemikiran mendalam mengenai tanda-tanda tersebut membawa kepada pemahaman tentang fenomena-fenomena alam itu sendiri. Hal ini akan melahirkan keyakinan yang kuat akan eksistensi Tuhan Pencipta Alam dan hukum alam yang mengatur perjalanan alam. Di sisi lain, dari pemikiran yang mendalam tersebut akan diperoleh temuan-temuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Mengfungsikan akal untuk memikirkan ciptaan (al-i'tibar fi al-maujudat) yang diserukan dalam ayat-ayat Al-Quran itu pula, adalah menggali sesuatu yang belum diketahui (Tuhan) dari sesuatu yang sudah diketahui (semesta). Hal demikian dinamakan dengan analogi (qiyas) (Osman Bakar, 1998).

Jika demikian, maka memerankan akal melalui logika analogi (al-qiyas al-'aqli) adalah hal yang niscaya. Bagi Ibnu Rusyd, perintah menggunakan al-qiyas al-'aqli justru terdapat dalam ayat yang digunakan oleh fuqaha sebagai dasar kewajiban menggunakan analogi dalam menggali hukum Islam (al-qiyas al-fiqhi), yaitu QS. Al-Hasyr 2. Menggunakan al-qiyas al-'aqli juga bukan

bid'ah, karena andai ini bid'ah, maka menggunakan al-qiyas al-fiqhi juga bid'ah. Keduanya pada masa Islam awal sama-sama tidak ada (Osman Bakar, Ibid: 55).

Melalui argumentasi di atas, Ibnu Rusyd sedang berusaha mematahkan pendapat yang mengharamkan filsafat dengan menggunakan pijakan ayat dan logika berpikir yang sama. Yaitu, sama-sama mengikuti perintah agama. Dalam bahasa yang sederhana; Bagaimana mungkin berfilsafat dilarang agama, sementara agama sendiri, baik melalui ayat-ayatnya yang terdapat dalam Al-Quran maupun ayat-ayatnya yang terdapat di jagat raya, memerintahkan umat manusia untuk mendayagunakan akal pikirnya (berfilsafat). Jelas tidak mungkin. Yang ada adalah agama mewajibkan manusia berpikir menggunakan akalunya (berfilsafat).

Namun, dari sekian banyak ulama Islam, ada yang berkeberatan terhadap pemikiran filsafat Islam, tetapi ada juga yang menyetujuinya. Ulama yang berkeberatan terhadap pemikiran filsafat (golongan salaf) berpendapat bahwa: adanya pemikiran filsafat yang dianggapnya sebagai bid'ah dan menyesatkan. Alasannya adalah karena berfilsafat adalah berpikir, dengan kata lain akal lebih dikedepankan, dan otomatis mengedepankan akal daripada al-Qur'an dan hadits. Padahal kita diperintahkan untuk mendahulukan Allah swt. dan Rasul-Nya, sebagaimana Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Hujurat: 1)

Sebaliknya banyak ulama Islam yang menganggap sangat penting dengan adanya filsafat, karena dapat membantu dalam menjelaskan isi dalam kandungan Al-Qur'an dengan keterangan-keterangan yang dapat diterima oleh akal manusia terutama bagi mereka yang baru mengenal Islam dan mereka yang belum kuat imannya. Imam Al-Ghazali yang semula menentang filsafat, kemudian berbalik untuk mempelajari dan banyak menggunakannya untuk uraian-uraian mengenai ilmu tasawuf. Beliau berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat – ayat yang menyuruh kita untuk berpikir mengenai dirinya dan alam semesta, untuk meyakini adanya Tuhan sebagai penciptanya "Tuhan menguraikan himmah/filsafat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang telah diberi hikmah/filsafat sama dengan diberikannya kebijakan yang berlimpah (Massimo Campanini, 2003).

Islam mengharuskan dan bahkan memerintahkan supaya kita suka merenungkan, mengenang, memikirkan akan kerajaan langit dan bumi, sebab

berpikir itu memang pekerjaan otak. Dengan otak, manusia dapat dibedakan dari makhluk yang lainnya. Jadi jika otak tidak digunakan menurut tugas yang sewajarnya, tidak dipakai sebagaimana mestinya, maka keistimewaan yang dimiliki oleh seseorang menjadi lenyap dan tidak berarti sama sekali, tidak pula akan bertugas sebagai pendorong kemajuan umat atau keluhuran dalam kehidupan ini.

Oleh sebab itu Islam datang dengan membawa salah satu ajaran yang terpenting yakni membebaskan akal tiap manusia dari belenggu perbudakannya. Ditinggalkanla semua sisa-sisa kebekuan otak, sekalipun belenggu telah mengikatnya bertahun-tahun bahkan berabad-abad lamanya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah, "periksalah baik-baik apa-apa yang ada di langit dan di bumi. (Q.S. Yunus/10: 101)

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

...dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah. (Q.S. Al-A'raf/7: 185).

Islam tidak memberikan batasan sama sekali dalam persoalan kemerdekaan berpikir. Akal harus digunakan untuk berpikir digiatkan untuk melaksanakan tugasnya, sebagaimana firman Allah Swt:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا كَبِيرٌ مِّنْ نَّفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir (Q.S. Al-Baqarah/2:219)

Hanya satu yang dilarang oleh Islam untuk dipikirkan atau diperdalamkan cara pemecahannya, yaitu dalam hal Dzat Allah Swt, sebab Dzat Allah itu pasti tidak akan dapat dijangkau oleh otak dan tidak dapat dicapai oleh pikiran manusia manapun juga (Al-Ghazali, Ibid.29). Ibnu Abbas ra. berkata: Ada sekelompok orang yang memperdalam pemikirannya perihal Dzat Allah Ta'ala, lalu Rasulullah Saw bersabda "Hendaklah kamu semua

berpikir tentang ciptaan Allah dan janganlah berpikir tentang Dzat Allah, karena kamu tidak akan sanggup menjangkaunya”.

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwasanya, filsafat dalam pandangan Islam atau digunakannya filsafat dalam Islam, ada dua pandangan; ada yang setuju dan ada pula yang tidak. Pendapat yang menyatakan setuju, alasannya adalah karena manusia mempunyai akal dan dengan akalnya manusia diminta untuk berpikir (filsafat) tentang apapun yang terjadi di muka bumi untuk menambah keyakinan akan kekuasaannya. Sedangkan pendapat yang tidak setuju menyatakan alasannya bahwa dalam filsafat yang dikedepankan adalah akal, dan pasti menyebabkan meninggalkan al-Qur'an dan hadits, karena dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 1, kita disuruh untuk mendahulukan Allah SWT. dan rasul-Nya (Al-Qur'an dan Hadits).

Dan untuk penyusun sendiri, lebih kepada setuju atas digunakannya filsafat. Karena sesuai dengan al-Qur'an yang di dalamnya banyak terdapat kata “berakal”, dan “berpikir” dan lainnya yang berfungsi sebagai pendorong untuk berfilsafat; akal merupakan pemberian Allah SWT. yang harus dipergunakan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin, sebagai bentuk syukur atas diberikannya akal tadi, namun tetap harus dibatasi dengan al-Qur'an dan hadits, agar penggunaan akal tetap pada jalan yang benar dan tidak menyalahi.

Melalui filsafat orang dapat sampai kepada keyakinan atau sekurang-kurangnya pengetahuan tentang adanya Tuhan. Tetapi sebaliknya, dengan filsafat orang bisa lari kepada kekafiran. Dengan demikian filsafat itu dapat diandaikan sebagai pisau tajam yang bermata dua, yang dapat dimanfaatkan tetapi kalau salah menggunakannya dapat membahayakan. Filsafat yang dapat membawa pada keimanan hanyalah filsafat yang mendalam dan dilandasi dengan nilai-nilai qur'ani (Islam). Orang yang setengah-setengah belajar filsafat dan jauh dari nilai-nilai Islami cenderung membawa dirinya kepada kekafiran.

Dalam *The Oxford Encyclopedia of Islami Word* (1995), disebutkan bahwa sejak kelahiran filsafat, maka Filsafat dalam Islam merupakan salah satu tradisi intelektual besar di dalam dunia Islam, dan telah mempengaruhi serta dipengaruhi oleh banyak perspektif intelektual lain, termasuk teologi skolastik (kalam) dan sufisme doktrinal (al-ma'rifah al-irfan).

Mungkin sebab pengaruh-pengaruh intelektual lain, sehingga Ibrahim Madkur (t.th.) menjelaskan bahwa kedudukan filsafat dalam Islam sesungguhnya mengalami keraguan dalam suatu zaman. Sebagai akibatnya adalah di antara mereka yang mengingkari (menolak) kehadiran filsafat dalam Islam itu, dan sebagian lainnya justru menerimanya, bahkan telah menyelamatkannya. Dengan penjelasan ini, maka dapat dipahami bahwa

filsafat dalam Islam dalam satu sisi tidak diterima oleh semua orang. Mungkin alasannya, karena ada anggapan bahwa filsafat Islam terasimilasi dari filsafat Yahudi.

Kedudukan filsafat dalam Islam, sangat berbeda dengan konsep filsafat Yahudi. Sehingga, harus dengan posisi yang berbeda itu, tampak dalam sejarah bahwa filsafat dalam Islam telah diselamatkan oleh para filsuf muslim. Pada gilirannya, justeru filsafat Islam juga telah meluas dan mempengaruhi berbagai adat istiadat, kebudayaan, dan peradaban di segala penjuru. Ini berarti bahwa filsafat dalam Islam telah mendapat tempat yang layak, dan sama sekali tidak bertentangan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Justeru sebaliknya, dengan kembali merujuk pada ayat-ayat al-Quran, akan ditemukan perintah-perintah Allah Swt untuk berfikir secara filosofis.

Meskipun diakui bahwa pemikiran-pemikiran filosofis di kalangan filosof-muslim yang pesat perkembangannya sejak dulu sampai kini pada umumnya berkisar pada filsafat Ketuhanan, dan sangat jarang yang mengkhususkan diri pada masalah alam semesta beserta isinya termasuk. Dengan kata lain, orientasi filsafat Islam selama ini bersifat vertikal dan jarang yang menghampiri persoalan-persoalan yang bersifat horizontal (masalah sosial dan alam semesta). Hal ini, sangat erat kaitannya dengan situasi yang berkembang pada waktu itu, di mana masalah Ketuhanan menjadi topik yang selalu aktual diperbincangkan oleh kaum muslimin. Di lain pihak, kaum muslimin ingin mempertemukan antara berita-berita wahyu yang diyakini sebagai kebenaran dengan teori-teori filsafat yang bersumber dari ratio murni itu.

Wahyu Allah yang diturunkan, menurut filsafat Islam adalah mutlak kebenarannya, sementara ratio yang juga merupakan alat pikir manusia yang diberikan oleh Allah, bilamana dipergunakan dengan sebaik-baiknya, juga akan mencapai kebenaran. Hanya saja, dalam konsep filsafat Islam adalah, ada manusia yang tidak mampu mencapai pada tarap kebenaran yang sempurna, sehingga ia bersifat nisbi (relatif). Bilamana kebenaran nisbi tersebut tidak bertentangan dengan wahyu, maka dapat diperpegangi.

Dalam filsafat Islam, dapat ditemukan keharmonisan antara akal dan wahyu, serta antara visi dan penalaran. Filsafat Islam adalah gudang pengetahuan yang dengan basis pemikiran rasional, pada akhirnya menuntun kepada iluminasi, dan iluminasi tidak pernah terpisah dari hal yang sakral.

Akhirnya, perlu kembali ditegaskan bahwa dalam filsafat Yunani kekuatan akal amat dihargai dan ratio dipakai dengan tidak diikat oleh ajaran-ajaran agama. Sedangkan dalam Islam terdapat ajaran-ajaran yang bersifat mutlak benar dan tidak boleh dilanggar oleh pemikiran akal. Di sini timbullah persoalan akal dan wahyu. Di sinilah terletak persamaan antara

filsafat dan agama, keduanya sama-sama membahas tentang kebenaran. Selanjutnya, agama disamping wahyu mempergunakan akal dan filsafat memakai akal pula. Filsafat membahas kebenaran pertama (al-haqq al-awwal) dan agama itulah pula yang menjelaskannya. Oleh karena itu, di dalam Islam tidak ada pelarangan dalam mempelajari filsafat.

Menurut Al-Farabi dalam kitabnya *Tahshil as-Sa'adah*, filsafat berasal dari Keldania (Babilonia), kemudian pindah ke Mesir, lalu pindah ke Yunani, Suryani dan akhirnya sampai ke Arab. Filsafat pindah ke negeri Arab setelah datangnya Islam. Karena itu filsafat yang pindah ke negeri Arab ini dinamakan filsafat Islam. Walaupun di kalangan para sejarawan banyak yang berbeda pendapat dalam penamaan filsafat yang pindah ke Arab tersebut. Namun kebanyakan di antara mereka menyimpulkan, bahwa filsafat yang pindah tersebut adalah filsafat Islam (Al-Ahwani, 1984:2).

Dalam perspektif Islam, filsafat merupakan upaya untuk menjelaskan cara Allah menyampaikan kebenaran atau yang haq dengan bahasa pemikiran yang rasional. Sebagaimana kata Al-Kindi (801-873M), bahwa filsafat adalah penge-tahuan tentang hakikat hal-ihwal dalam batas-batas kemungkinan manusia. Ibn Sina (980-1037M) juga mengatakan, bahwa filsafat adalah menyempurnakan jiwa manusia melalui konseptualisasi hal ihwal dan penimbangan kebenaran teoretis dan praktis dalam batas-batas kemampuan manusia. Karena dalam ajaran Islam di antara nama-nama Allah juga terdapat kebenaran, maka tidak terelakkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara filsafat dan agama (C.A Qadir, 1989: 8).

Pada zaman dulu di kalangan umat Islam, filsafat dalam Islam merupakan kisah perkembangan dan kemajuan ruh. Begitu pula mengenai ilmu pengetahuan Islam, sebab menurut al-Qur'an seluruh fenomena alam ini merupakan petunjuk Allah, sebagaimana diakui oleh Rosental, bahwa tujuan filsafat dalam Islam adalah untuk membuktikan kebenaran wahyu sebagai hukum Allah dan ketidakmampuan akal untuk memahami Allah sepenuhnya, juga untuk menegaskan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal (C.A. Qadir, 1989: ix).

Filsafat dalam Islam jika dibandingkan dengan filsafat umum lainnya, telah mempunyai ciri tersendiri sekalipun objeknya sama. Hal ini karena filsafat dalam Islam itu tunduk dan terikat oleh norma-norma Islam. Filsafat dalam Islam berpedoman pada ajaran Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat dalam Islam adalah merupakan hasil pemikiran manusia secara radikal, sistematis dan universal tentang hakikat Tuhan, alam semesta dan manusia berdasarkan ajaran Islam. Timbulnya filsafat dalam dunia Islam dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor dorongan ajaran Islam

Untuk membuktikan adanya Allah, Islam menghendaki agar umatnya memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Dan penciptaan tersebut tentu ada yang menciptakannya. Pemikiran yang demikian itu kemudian menimbulkan penyelidikan dengan pemikiran filsafat. Para ahli mengakui bahwa bangsa Arab pada abad 8-12 tampil ke depan (maju) karena dua hal: pertama, karena pengaruh sinar al-Qur'an yang memberi semangat terhadap kegiatan keilmuan, kedua, karena pergumulannya dengan bangsa asing (Yunani), sehingga ilmu pengetahuan atau filsafat mereka dapat diserap, serta terjadinya akulturasi budaya antar mereka (Ghallab: 121).

Agama Islam selalu menyeru dan mendorong umatnya untuk senantiasa mencari dan menggali ilmu. Oleh karena itu ilmuwan pun mendapat perlakuan yang lebih dari Islam, yang berupa kehormatan dan kemuliaan. al-Qur'an dan as-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mengembangkan ilmu serta menempatkan mereka pada posisi yang luhur. Beberapa ayat pertama yang diwahyukan Muhammad s.a.w. menandakan pentingnya membaca, menulis dan belajar-mengajar. Allah menyeru: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-Alaq: 1-5).

Sebagian ahli tafsir berpendapat, Al-Razi misalnya, bahwa yang dimaksud dengan "iqra" dalam ayat pertama itu berarti "belajar" dan "iqra" yang kedua berarti "mengajar". Atau yang pertama berarti "bacalah dalam shalatmu" dan yang kedua berarti "bacalah di luar shalatmu" (Binti Syathi', 1968:20, bandingkan dengan Jawad Maghniyah 1968: 587, Abdul Halim Mahmud, 1979:55-56). Zamakhsyari berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan "qalam" adalah "tulisan". Karena tanpa tulisan semua ilmu tidak dapat dikodifikasikan, seandainya tidak ada tulisan maka tidaklah tegak persoalan agama dan dunia (Mahmud, 1979:23 lihat juga Abu Hayan, tt.: 492). Dan tentang penciptaan alam, al-Qur'an menjelaskan bahwa Malaikat pun diperintahkan untuk sujud kepada Adam setelah Adam diajarkan nama-nama:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Malikat dan berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar'. Mereka menjawab: 'Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Engkau Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'"(QS. Al-Baqarah: 31-32).

2. Faktor Perpecahan di Kalangan Umat Islam (intern)

Setelah khalifah Islam yang ketiga, Usman bin Affan terbunuh, terjadi perpecahan dan pertentangan di kalangan umat Islam. Perpecahan dan pertentangan tersebut pada mulanya adalah karena persoalan politik. Tetapi kemudian merembet ke bidang agama dan bidang-bidang lain. Untuk membela dan mempertahankan pendapat-pendapat mereka serta untuk menyerang pendapat lawan-lawannya, mereka berusaha menggunakan logika dan khazanah ilmu pengetahuan di masa lalu, terutama logika Yunani dan Persi, sampai akhirnya mereka dapat berkenalan dan mendalami pemikiran-pemikiran yang berasal dari kedua negeri tersebut. Kemudian mereka membentuk filsafat sendiri, yang dikenal dengan nama filsafat Islam.

3. Faktor Dakwah Islam

Islam menghendaki agar umatnya menyampaikan ajaran Islam kepada sesama manusia. Agar orang-orang yang diajak masuk Islam itu dapat menerima Islam secara rasional, maka Islam harus disampaikan kepada mereka dengan dalil-dalil yang rasional pula. Untuk keperluan itu diperlukan filsafat.

4. Faktor Menghadapi Tantangan Zaman (ekstern)

Zaman selalu berkembang, dan Islam adalah agama yang sesuai dengan segala perkembangan. Tetapi hal itu bergantung kepada pemahaman umatnya. Karena itu setiap zaman berkembang, menghendaki pula perkembangan pemikiran umat Islam terhadap agamanya. Pengembangan pemikiran tersebut berlangsung di dalam filsafat.

5. Faktor Pengaruh Kebudayaan Lain

Setelah daerah kekuasaan meluas ke berbagai wilayah, umat Islam berjumpa dengan bermacam-macam kebudayaan. Mereka menjadi tertarik, lalu mempelajarinya dan akhirnya terjadi sentuhan budaya di antara mereka. Hal ini banyak sekali ditemukan dalam beberapa teori filsafat Islam, misalnya "teori emanasi" dari Al-Farabi.

Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa sebelum Islam datang bangsa Arab belum mempunyai filsafat. Akan tetapi dengan mengatakan bahwa filsafat tidak terdapat pada bangsa Arab pada permulaan Islam, bukan berarti mereka tidak menghiraukan filsafat. Setelah filsafat meninggalkan Yunani, ia dikembangkan oleh orang Islam, sehingga filsafat tersebut menjadi bagian terpenting dari kebudayaan Islam. Beratus tahun filsafat itu lepas dari bangsa Yunani, selama itu pula filsafat dibangun oleh orang Islam.

Pada saat pertama kali filsafat itu pindah ke dalam masyarakat Islam belum kelihatan bahwa filsafat tersebut merupakan bagian dari peradaban. Ia baru kelihatan peranannya dalam peradaban Islam pada abad ke-9 Masehi, yaitu di masa pemerintahan Abbasiyah. Filsafat muncul dalam gelanggang pemerintahan Islam. Rupanya sebelum itu filsafat merupakan sesuatu yang belum matang di kalangan kaum muslimin.

Dari abad ke-9 sampai abad ke-12 filsafat berkembang dengan suburnya dalam khazanah ilmu pengetahuann dan masyarakat Islam. Masa ini adalah masa perkembangan filsafat yang tiada taranya dalam dunia Islam. Dunia Islam telah melahirkan ahli-ahli filsafat Islam yang banyak jumlahnya, bahkan ada yang sampai diberi julukan sebagai “guru kedua” filsafat, yaitu Al-Farabi. Guru pertamanya adalah Aristoteles, dan sampai saat ini belum ada guru ketiganya.

Demikianlah halnya, filsafat mengalami perkembangan yang pesat di dunia Islam yaitu pada masa pemerintahan Abbasiyah. Akan tetapi pada abad ke- 12 secara tiba-tiba perkembangan filsafat Islam terhenti, karena mendapat serangan dari ahli-ahli agama. Banyak ahli-ahli filsafat dihukum sebagai orang-orang mulhid (atheis), akibatnya pada akhir abad ke-12 menghilangkan filsafat dari kebudayaan Islam. Buku-buku filsafat betapapun besar dan tinggi nilainya, dibakar dalam perunggunan di musim dingin dan akhirnya pada abad ke 14. Tidak seorangpun lagi dalam dunia Islam yang berani mempelajari filsafat, apalagi menamakan dirinya sebagai filosof. Sebab dengan demikian akan menyebabkan dia dihukumi sebagai orang mulhid. Sejak itulah perkembangan filsafat di dunia Islam menjadi tertinggal. Sementara dunia Barat yang pada mulanya mempelajari filsafat dari orang-orang Islam mengalami kemajuan yang amat pesat sampai saat ini. Demikianlah, filsafat Islam telah mengalami perkembangan yang pesat dalam kurun waktu yang sangat lama, akan tetapi setelah mendapat serangan dari ahli-ahli agama, filsafat Islam menjadi mandek. Kemandekan filsafat Islam inilah yang dianggap oleh sebagian kalangan, yang menyebabkan tertinggalnya umat Islam saat ini dari negara-negara Barat.

Filsafat dalam Islam, meskipun mengalami gerhana pada abad ke-5 H/11 M di Persia dan negeri-negeri Islam timur lainnya akibat serangan Syahrastani, Al-Ghazali, dan Fakhruddin Al-Razi, tidaklah sekadar hijrah ke Spanyol dan menikmati musim semi yang singkat di tangan Ibn Bajah, Ibn Thufail dan Ibn Rusyd dan akhirnya mati mengering di ujung Barat dunia Islam. Filsafat Ibn Sina dihidupkan kembali oleh Nashiruddin Thusi dan kelompoknya di abad ke-7 H/13 M, sementara dua generasi sebelumnya suatu perspektif intelektual yang baru mulai diperkenalkan oleh Syuhrawardi yang menamainya mazhab Pencerahan (*isyraq*). Lebih lanjut, “sains mistisisme” atau ‘irfan (gnosis) terumuskan kira-kira pada waktu yang

bersamaan oleh Ibn 'Arabi dan segera mulai berinteraksi dengan cara yang sangat kreatif dengan tradisi filsafat Islam maupun dengan teologi atau kalam yang saat itu telah menjadi semakin "filosofis" (S.H Nashr dalam Yazdi,1994: 8).

Hasil dari semua perkawinan-silang ini adalah beberapa kegiatan filsafat yang ekstensif di Persia yang ditandai oleh tokoh-tokoh seperti Quthbuddin Syirasi, Dabiran Katibi, Atsiruddin Abhari, Ibn Turkah Isfahani, keluarga Dasytaki serta tokoh-tokoh lain yang sedikit sekali dikenal di dunia Barat. Masa pendekatan dan pencampuran ini, yang berlangsung selama kira-kira tiga abad, mencapai kulminasinya dengan Mazhab Isfahan yang di bangun oleh Mir Damad pada abad ke10 H/16 M dan mencapai titik puncaknya pada Mulla Sadra, muridnya.

Meskipun terjadi pasang surut pada masa akhir periode Safawi dan pengrusakan sebagian besar kota Isfahan akibat sebaran bangsa Afghan pada abad ke-12 H/18 M, namun obor filsafat Islam yang menyala kembali di tangan Mulla Sadra terus berlanjut hingga masa dinasti Qajar ketika sekali lagi Isfahan, di bawah Mullah 'Ali Nuri menjadi pusat besar filsafat ini, sementara Teheran juga mulai muncul sebagai pusat kegiatan filsafat sejak abad ke-13 H/19 M hingga seterusnya. Selama masa ini sejumlah filosof penting seperti Hajji Mullah Hadi Sabziwari dan Mullah 'Ali Zunuri muncul di atas gelanggang dan menulis makalah-makalah penting yang dibaca kalangan-kalangan tradisional Persia hingga sekarang. Mereka juga melatih banyak siswa yang mengemban tradisi yang hidup dari mazhab ini dengan menekankan pengajaran secara lisan dan tulisan hingga masa dinasti Pahlevi dan dunia semasanya (Nashr, dalam Yazdi, 1984:8).

Istilah filsafat dan agama mengandung pengertian yang dipahami secara berlawanan oleh banyak orang. Filsafat dalam cara kerjanya bertolak dari akal, sedangkan agama bertolak dari wahyu. Oleh sebab itu, banyak kaitan dengan berfikir sementara agama banyak terkait dengan pengalaman. Filsafat membahas sesuatu dalam rangka melihat kebenaran yang diukur, apakah sesuatu itu logis atau bukan. Agama tidak selalu mengukur kebenaran dari segi logisnya karena agama kadang-kadang tidak terlalu memperhatikan aspek logisnya. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik berkepanjangan antara orang yang cenderung berfikir filosofis dengan orang yang berfikir agamis, pada hal filsafat dan agama mempunyai fungsi yang sama kuat untuk kemajuan, keduanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Untuk menelusuri seluk-beluk filsafat dan agama secara mendalam perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan agama dan filsafat itu.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran manusia, filsafat juga bukan diawali dari definisi, tetapi diawali dengan kegiatan berfikir tentang segala

sesuatu secara mendalam. Orang yang berfikir tentang segala sesuatu itu tidak semuanya merumuskan definisi dari sesuatu yang dia teliti, termasuk juga pengkajian tentang filsafat. Jadi ada benarnya Muhammad Hatta dan Langeveld mengatakan "lebih baik pengertian filsafat itu tidak dibicarakan lebih dahulu. Jika orang telah banyak membaca filsafat ia akan mengerti sendiri apa filsafat itu (Ahmad Tafsir, 1994:8). Namun demikian definisi filsafat bukan berarti tidak diperlukan. Bagi orang yang belajar filsafat definisi itu juga diperlukan, terutama untuk memahami pemikiran orang lain. Dengan demikian, timbul pertanyaan siapa yang pertama sekali memakai istilah filsafat dan siapa yang merumuskan definisinya. Yang merumuskan definisinya adalah orang yang datang belakangan. Penggunaan kata filsafat pertama sekali adalah Pythagoras sebagai reaksi terhadap para cendekiawan pada masa itu yang menamakan dirinya orang bijaksana, orang arif atau orang yang ahli ilmu pengetahuan. Dalam membantah pendapat orang-orang tersebut Pythagoras mengatakan pengetahuan yang lengkap tidak akan tercapai oleh manusia (H.A. Dardiri, 1986: 9).

Semenjak semula telah terjadi perbedaan pendapat tentang asal kata filsafat. Ahmad Tafsir umpamanya mengatakan filsafat adalah gabungan dari kata *philein* dan *sophia*. Menurut Harun Nasution, kedua kata tersebut setelah digabungkan menjadi *philosophia* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti cinta hikmah atau kebijaksanaan. Orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam bahasa mereka dan menyesuaikannya dengan susunan kata bahasa Arab, yaitu falsafah dengan pola *fa'lala*. Dengan demikian kata benda dari falsafa itu adalah falsafah atau filsaf (H.A. Dardiri, 1986: 9).

Dalam Alquran, kata filsafat tidak ada, yang ada hanya adalah kata hikmah. Pada umumnya orang memahaminya antara hikmah dan kebijaksanaan itu sama, pada hal sesungguhnya maksudnya berbeda. Harun Hadiwijono (1991:7), mengartikan kata *philosophia* dengan mencintai kebijaksanaan sedangkan Harun Nasution (1983: 9) mengartikan dengan hikmah. Kebijaksanaan biasanya diartikan dengan pengambilan keputusan berdasarkan suatu pertimbangan tertentu yang kadang-kadang berbeda dengan peraturan yang telah ditentukan. Adapun hikmah sebenarnya diungkapkan pada sesuatu yang agung atau suatu peristiwa yang dahsyat atau berat. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 123, 151, 231, 251. Namun dalam konteks filsafat kata *philosophia* itu merupakan terjemahan dari *love of wisdom* (Ahmad Tafsir, 1994: 8).

Dari pengertian kebahasaan itu dapat dipahami bahwa filsafat berarti cinta kepada kebijaksanaan. Tetapi pengertian itu belum memberikan pemahaman yang cakup, karena maksudnya belum dipahami dengan baik. Pemahaman yang mendasar tentang filsafat diperoleh melalui pengertian.

Karena berbagai pandangan dalam melihat sesuatu menyebabkan pandangan pemikir tentang filsafat juga berbeda. Oleh sebab itu, banyak orang memberikan pengertian yang berbeda pula tentang filsafat. Herodotus mengatakan filsafat adalah perasaan cinta kepada ilmu kebijaksanaan dengan memperoleh keahlian tentang kebijaksanaan itu (Hamzah Ya`qub, 1991: 3). Plato mengatakan filsafat adalah kegemaran dan kemauan untuk mendapatkan pengetahuan yang luhur. Aristoteles (384-322 sm) mengatakan filsafat adalah ilmu tentang kebenaran. Cicero (106-3 sm.) Mengatakan filsafat adalah pengetahuan terluhur dan keinginan untuk mendapatkannya. Thomas Hobes (1588-1679 M) salah seorang filosof Inggris mengemukakan filsafat ialah ilmu pengetahuan yang menerangkan hubungan hasil dan sebab, atau sebab dan hasilnya dan oleh karena itu terjadi perubahan (Hamzah Ya`qub, 1991: 3). R. Berling mengatakan filsafat adalah pemikiran-pemikiran yang bebas diilhami oleh rasio mengenai segala sesuatu yang timbul dari pengalaman-pengalaman (Gerard Beekman, 1984: 14).

Alfred Ayer mengatakan filsafat adalah pencarian akan jawaban atas sejumlah pertanyaan yang sudah semenjak zaman Yunani dalam hal-hal pokok. Pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang dapat diketahui dan bagaimana mengetahuinya, hal-hal apa yang ada dan bagaimana hubungannya satu sama lain. Selanjutnya mempermasalahkan apa-apa yang dapat diterima, mencari ukuran-ukuran dan menguji nilai-nilainya apakah asumsi dari pemikiran itu dan selanjutnya memeriksa apakah hal itu berlaku (Gerard Beekman, 1984: 15).

Immanuel Kant (1724-1804 M) salah seorang filosof Jerman mengatakan filsafat adalah pengetahuan yang menjadi pokok pangkal pengetahuan yang tercakup di dalamnya empat persoalan: yaitu Apa yang dapat diketahui, Jawabnya: Metafisika. Apa yang seharusnya diketahui? Jawabnya: etika. Sampai di mana harapan kita? Jawabnya: Agama. Apa manusia itu? Jawabnya Antropologi ((Ahmad Tafsir, 1994: 19). Jujun S. Suriasumantri (1995: 25) mengatakan bahwa filsafat menelaah segala persoalan yang mungkin dapat dipikirkan manusia. Sesuai dengan fungsinya sebagai pionir, filsafat mempermasalahkan hal-hal pokok, terjawab suatu persoalan, filsafat mulai merambah pertanyaan lain. Itulah di antara definisi yang dikemukakan oleh filosof. Perbedaan definisi itu menimbulkan kesan bahwa perbedaan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Jika disadari, perbedaan pendapat itu adalah wajar karena perkembangan ilmu pengetahuan menimbulkan berbagai spesialisasi ilmu yang sesungguhnya terpecah dari filsafat pada umumnya dan selanjutnya muncullah filsafat khusus, seperti filsafat politik, filsafat akhlak, filsafat agama dan sebagainya.

Dengan demikian diketahui betapa luasnya lapangan filsafat. Tetapi walaupun telah terjadi berbagai pemikiran dalam filsafat yang berbentuk umum menjadi berbagai bidang filsafat tertentu, ternyata ciri khas filsafat itu tidak hilang, yaitu pembahasan bersikap radikal, sistematis, universal dan bebas.

Antara agama dan filsafat itu terdapat perbedaan. Menurut Prof. Dr. H. H. Rasyidi (1965: 3), perbedaan antara filsafat dan agama bukan terletak pada bidangnya, tetapi terletak pada cara menyelidiki bidang itu sendiri. Filsafat adalah berfikir, sedangkan agama adalah mengabdikan diri, agama banyak hubungan dengan hati, sedangkan filsafat banyak hubungan dengan pemikiran. Williem Temple, seperti yang dikutip Rasyidi, mengatakan bahwa filsafat menuntut pengetahuan untuk memahami, sedangkan agama menuntut pengetahuan untuk beribadah atau mengabdikan. Pokok agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, tetapi yang penting adalah hubungan manusia dengan Tuhan.

Lewis mengidentikkan agama dengan enjoyment dan filsafat dengan contemplation. Kedua istilah ini dapat dipahami dengan contoh: Seorang laki-laki mencintai perempuan, rasa cinta itu dinamai dengan enjoyment, sedangkan pemikiran tentang rasa cinta itu disebut contemplation (Rasyidi (1965: 3).

Di sisi lain agama mulai dari keyakinan, sedangkan filsafat mulai dari mempertanyakan sesuatu. Mahmud Subhi (1969: 4) mengatakan bahwa agama mulai dari keyakinan yang kemudian dilanjutkan dengan mencari argumentasi untuk memperkuat keyakinan itu, (ya'taqidu summa yastadillu), sedangkan filsafat berawal dari mencari-cari argumen dan bukti-bukti yang kuat dan kemudian timbullah keyakinannya (yastadillu summa ya'taqidu).

Pendapat Mahmud Subhi, agama di sini kelihatan identik dengan kalam, yaitu berawal dari keyakinan, bukan berawal dari argumen. Sejalan dengan itu, Harun Nasution membandingkan pembahasan filsafat agama dengan pembahasan teologi, karena setiap persoalan tersebut juga menjadi pembahasan tersendiri dalam teologi. Jika dalam filsafat agama pembahasan ditujukan kepada dasar setiap agama, pembahasan teologi ditujukan pada dasar-dasar agama tertentu. Dengan demikian terdapatlah teologi Islam, teologi Kristen, teologi Yahudi dan sebagainya.

Kalau filsafat adalah berpikir secara kritis; sistematis; menghasilkan sesuatu yang runtut; berpikir secara rasional dan bersifat komprehensif yang bisa jadi berangkat dari akal tanpa adanya pembatas apapun, termasuk terkadang juga menabrak aturan agama. Berbeda dengan pendekatan agama yang mengagungkan akal, akan tetapi dilarang bertabrakan dengan wahyu. Bahkan, dengan alasan apapun ketika akal sudah pada titik tertentu yang

tidak dapat memecahkan persoalan, maka di situlah peranan agama menuntun. Tanpa agama, maka akan tersesat.

Hubungan antara filsafat dan agama dalam sejarah kadang-kadang dekat dan baik, dan kadang-kadang jauh dan buruk. Ada kalanya para agamawan merintis perkembangan filsafat. Ada kalanya pula orang beragama merasa terancam oleh pemikiran para filosof yang kritis dan tajam. Para filosof sendiri kadang-kadang memberi kesan sombong, sok tahu, meremehkan wahyu dan iman sederhana umat. Kadang-kadang juga terjadi bentrokan, di mana filosof menjadi korban kepicikan dan kemunafikan orang-orang yang mengatasnamakan agama. Socrates dipaksa minum racun atas tuduhan atheisme padahal ia justru berusaha mengantar kaum muda kota Athena kepada penghayatan keagamaan yang lebih mendalam. Filsafat Ibn Rusyd dianggap menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam, ia ditangkap, diasingkan dan meninggal dalam pembuangan. Abelard (1079-1142) yang mencoba mendamaikan iman dan pengetahuan mengalami pelbagai penganiayaan. Thomas Aquinas (1225-1274), filosof dan teolog terbesar Abad Pertengahan, dituduh kafir karena memakai pendekatan Aristoteles (yang diterima para filosof Abad Pertengahan dari Ibn Sina dan Ibn Rusyd). Giordano Bruno dibakar pada tahun 1600 di tengah kota Roma. Sedangkan di zaman moderen tidak jarang seluruh pemikiran filsafat sejak dari Aufklarung dikutuk sebagai anti agama dan atheis.

Pada akhir abad ke-20, situasi mulai jauh berubah. Baik dari pihak filsafat maupun dari pihak agama. Filsafat makin menyadari bahwa pertanyaan-pertanyaan manusia paling dasar tentang asal-usul yang sebenarnya, tentang makna kebahagiaan, tentang jalan kebahagiaan, tentang tanggungjawab dasar manusia, tentang makna kehidupan, tentang apakah hidup ini berdasarkan sebuah harapan fundamental atau sebenarnya tanpa arti paling-paling dapat dirumuskan serta dibersihkan dari kerancuan-kerancuan, tetapi tidak dapat dijawab. Keterbukaan filsafat, termasuk banyak filosof Marxis, terhadap agama belum pernah sebesar dewasa ini. Sebaliknya agama, meskipun dengan lambat, mulai memahami bahwa sekularisasi yang dirasakan sebagai ancaman malah membuka kesempatan juga. Kalau sekularisasi berarti bahwa apa yang duniawi dibersihkan dari segala kabut adiduniawi, jadi bahwa dunia adalah dunia dan Allah adalah Allah, dan duaduanya tidak tercampur, maka sekularisasi itu sebenarnya hanya menegaskan apa yang selalu menjadi keyakinan dasar monotheisme. Sekularisasi lantas hanya berarti bahwa agama tidak lagi dapat mengandalkan kekuasaan duniawi dalam membawa pesannya, dan hal itu justru membantu membersihkan agama dari kecurigaan bahwa agama sebenarnya hanyalah sutau legitimasi bagi sekelompok orang untuk mencari kekuasaan di dunia. Agama dibebaskan kepada hakekatnya yang rohani dan

adiduniawi (agama, baru menjadi saksi kekuasaan Allah yang adiduniawi apabila dalam mengamalkan tugasnya tidak memakai sarana-sarana kekuasaan, paksaan dan tekanan duniawi).

Jika seseorang memilih menjadi sarjana program studi filsafat agama di perguruan tinggi Islam boleh jadi ini hanya akan menambah barisan penggugat fatwa MUI. Artinya dari prodi ini akan lahir sarjana-sarjana pluralis yang akan percaya bahwa semua agama itu sama benarnya dan Islam bukan yang paling benar. Namun demikian, bukan berarti pemakalah ingin memisahkan antara keilmuan agama dan filsafat. Penulis justru ingin menegaskan pada dasarnya semua keilmuan memiliki integrasi antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, filsafat sekurang-kurangnya dapat menyumbangkan empat pelayanan pada agama termasuk Islam:

Pertama, Salah satu masalah yang dihadapi oleh setiap agama wahyu adalah masalah interpretasi. Maksudnya, teks wahyu yang merupakan Sabda Allah selalu dan dengan sendirinya terumus dalam bahasa dari dunia. Akan tetapi segenap makna dan arti bahasa manusia tidak pernah seratus persen pasti. Itulah sebabnya kita begitu sering mengalami apa yang disebut salah paham. Hal itu juga berlaku bagi bahasa wahana wahyu. Hampir pada setiap kalimat ada kemungkinan salah tafsir. Oleh karena itu para penganut agama yang sama pun sering masih cukup berbeda dalam pemahannya tentang isi dan arti wahyu. Dengan kata lain, kita tidak pernah seratus persen merasa pasti bahwa pengertian kita tentang maksud Allah yang terungkap dalam teks wahyu memang tepat, memang itulah maksud Allah Swt.

Oleh sebab itu, setiap agama wahyu mempunyai cara untuk menangani masalah itu. Agama Islam, misalnya, mengenai *ijma'* dan *qias*. Dalam usaha manusia seperti itu, untuk memahami wahyu Allah secara tepat, untuk mencapai kata sepakat tentang arti salah satu bagian wahyu, filsafat dapat saja membantu. Karena jelas bahwa jawaban atas pertanyaan itu harus diberikan dengan memakai nalar (pertanyaan tentang arti wahyu tidak dapat dipecahkan dengan mencari jawabannya dalam wahyu saja, karena dengan demikian pertanyaan yang sama akan muncul kembali, dan seterusnya). Karena filsafat adalah seni pemakaian nalar secara tepat dan bertanggungjawab, filsafat dapat membantu agama dalam memastikan arti wahyunya.

Kedua, secara spesifik, filsafat selalu dan sudah memberikan pelayanan itu kepada ilmu yang mencoba mensistematisasikan, membetulkan dan memastikan ajaran agama yang berdasarkan wahyu, yaitu ilmu teologi. Maka secara tradisional, dengan sangat tidak disenangi oleh para filosof-filsafat disebut *ancilla theologiae* (abdi teologi). Teologi dengan sendirinya memerlukan paham-paham dan metode-metode tertentu, dan paham-paham serta metode-metode itu dengan sendirinya diambil dari

filsafat. Misalnya, masalah penentuan Allah dan kebebasan manusia (masalah kehendak bebas) hanya dapat dibahas dengan memakai cara berpikir filsafat. Hal yang sama juga berlaku dalam masalah “theodicea”, pertanyaan tentang bagaimana Allah yang sekaligus Mahabaik dan Mahakuasa, dapat membiarkan penderitaan dan dosa berlangsung (padahal ia tentu dapat mencegahnya).

Ketiga, filsafat dapat membantu agama dalam menghadapi masalah-masalah baru, artinya masalah-masalah yang pada waktu wahyu diturunkan belum ada dan tidak dibicarakan secara langsung dalam wahyu. Itu terutama relevan dalam bidang moralitas. Misalnya masalah bayi tabung atau pencangkokan ginjal. Bagaimana orang mengambil sikap terhadap dua kemungkinan itu: Boleh atau tidak? Bagaimana dalam hal ini ia mendasarkan diri pada agamanya, padahal dalam Kitab Suci agamanya, dua masalah itu tak pernah dibahas? Jawabannya hanya dapat ditemukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip etika yang termuat dalam konteks lain dalam Kitab Suci pada masalah baru itu. Nah, dalam proses itu diperlukan pertimbangan filsafat moral.

Filsafat juga dapat membantu me rumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis yang menggugah agama, dengan mengacu pada hasil ilmu pengetahuan dan ideology-ideologi masa kita, misalnya pada ajaran evolusi atau pada feminisme. Pelayanan keempat yang dapat diberikan oleh filsafat kepada agama diberikan melalui fungsi kritisnya. Salah satu tugas filsafat adalah kritik ideologi. Maksudnya adalah sebagai berikut. Masyarakat terutama masyarakat pasca tradisional, berada di bawah semburan segala macam pandangan, kepercayaan, agama, aliran, ideologi, dan keyakinan. Semua pandangan itu memiliki satu kesamaan: Mereka mengatakan kepada masyarakat bagaimana ia harus hidup, bersikap dan bertindak. Filsafat menganalisa claim-claim ideologi itu secara kritis, mempertanyakan dasarnya, memperlihatkan implikasinya, membuka kedok kepentingan yang barangkali ada di belakangnya.

Dari uraian di atas, sangat tampak jelas bahwa Islam tidak mencegah orang untuk mempelajari ilmu filsafat, bahkan menganjurkan orang berfilsafat, berpikir menurut logika untuk memperkuat kebenaran yang dibawa oleh Al Qur’an dengan dalil akal dan pembawaan rasional. Dengan demikian bahwa filsafat mendapat tempat yang seluas-luasnya dalam Islam.

KESIMPULAN

Filsafat dianggap dapat membawa kepada kebenaran, maka Islam mengakui bahwa selain kebenaran hakiki, masih ada lagi kebenaran yang tidak bersifat absolute, yaitu kebenaran yang dicapai sebagai hasil usaha akal budi manusia. Akal adalah anugrah dari Allah SWT kepada manusia, maka

sewajarnya kalau akal mampu pula mencapai kebenaran, kendatipun kebenaran yang dicapainya itu hanyalah dalam taraf yang relatif. Oleh sebab itu kalau kebenaran yang relative itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadist) maka kebenaran itu dapat saja digunakan dalam kehidupan ini.

Mengenai kedudukan filsafat dalam Islam, maka filsafat cukup mendapat tempat yang sangat penting dalam Islam dengan beberapa kenyataan :

- a) Dalam sejarah Islam pernah muncul filosof-filosof muslim yang terkenal seperti Al Faraby, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Bahkan mereka ini dianggap sebagai mata rantai yang menghubungkan kembali filsafat Yunani yang pernah menghilang di barat dan berkat jasa-jasa kaum muslimin maka filsafat tersebut dapat dikenal kembali oleh orang-orang Barat.
- b) Terdapatnya sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong pemikiran-pemikiran filosofis.
- c) Meskipun Islam memberi tempat yang layak bagi hidup dan perkembangan filsafat, namun Islam menilai bahwa filsafat itu hanyalah merupakan alat belaka dan bukan tujuan. Filsafat dapat digunakan untuk memperkokoh kedudukan Islam, umpamanya dapat dijadikan sebagai jalan untuk memperkuat bukti eksistensi Allah SWT.
- d) Diakui pula bahwa kebenaran filsafat bersifat nisbi dan spekulatif. Nisbi artinya relative dan tidak mutlak kebenarannya. Spekulatif artinya kebenarannya bersifat spekulasi dan tidak dapat dibuktikan secara empiris.
- e) Jadi tidak perlu melihat filsafat sebagai momok yang menakutkan tetapi ia harus dipelajari dengan baik. Dengan demikian kita dapat menggunakan hal-hal yang positif di dalamnya dan membuang hal-hal yang tidak menguntungkan bagi Islam.
- f) Filsafat dapat membantu agama dalam menghadapi masalah-masalah baru atau masalah yang belum ada ketika al Qur'an diturunkan. Misalnya, tentang bayi tabung. Jawabannya hanya dapat ditemukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam al Qur'an disertai penggunaan akal yang tepat.
- g) Filsafat dapat membantu merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis yang menggugah agama dengan menngacu pada hasil ilmu pengetahuan dan ideologi-ideologi yang ada pada saat ini. Hal ini dibutuhkan agar Islam dapat menjawab segala macam pandangan yang akan menyesatkan para pemeluknya.
- h) Melalui metode berpikir filsafat yang kritis, analitis dan sistematis yang banyak digunakan para ulama, muncul disiplin-disiplin ilmu baru yang banyak membutuhkan penggunaan akal, walau tetap tidak terlepas dari

wahyu Allah. Misalnya, ilmu ushul fiqh, ilmu tasawuf, ilmu kalam, dan lain sebagainya. *Wallahu a'lam bissawaf.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurán dan Terjemahnya. Departemen Agama RI.
- Ahmad Fuad Al-Ahwani, 1995. Filsafat Islam. Jakarta: cet. VII. Pustaka Firdaus.
- Ahmad Hanafi. 1996. Pengantar Filsafat Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Mahmud Subhi, 1969. Fi 'Ilm al-Kalam, Dirasat Falsafiyah (Dar al-Kutub al-Jami'iyah).
- Ahmad Tafsir, 1994. Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai James (Bandung: Rosdakarya).
- Aisyah Abdurahman (Bintu Syathi'), 1968. At-Tafsir al-Bayani lil Qurán al Karim al Juzúl awwal wa tsaniy. Maktabah Dirasah Adabiyah
- Asmoro Achmadi. 2014. Filsafat Umum. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- C.A Qadir, 2002/1989. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- D.T.J. De Boer. 1983. History of Philosophy in Islam (translated by Edward R. Jones B.D), (London: University of Gronigen).
- Gerard Beekman, 1984. Filsafat para Foloosf Berfilsafat, terj. R. A. Rifai dari Filosofie, Filosofen, dan Filosoferen, (Jakarta: Erlangga).
- H.A. Dardiri, Humaniora, 1986. Filsafat dan Logika (Jakarta: Rajawali Press).
- Hamzah Ya`qub, 1991. Filsafat Agama (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya).
- Harun Hadiwijono, 1991. Sari-Seri Sejarah Filsafat Barat I (Yogyakarta: Kanisius).
- Harun Nasution, 1983. Filsafat Agama (Jakarta: Bulan Bintang).
- <http://marifatsyifa.blogspot.co.id/> diakses pada tanggal 6 Februari 2018.
- Ibnu Rusyd. 1986. Fashl al-Maqal wa Taqrir ma Bain al-Hikmah wa as-Syari'ah Min al-Ittishal, (Beirut: Dar al-Masyriq).
- Ibrahim Madkur, t.th. Fī al-Falsafat al-Islamiyah; Manhaj wa Thatbīquhu, juz I (Cet. III; Mesir: Dar al-Ma'arif)
- Jujun S Suriasumantri, 1995. Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Sinar Harapan.
- M. Arfan Mu'ammam, dkk., 2012. Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider, Cet. I, Yogyakarta: IRCiSoD.
- M. Syarif (Editor). 1993. Para Filosof Muslim. Cet. III. Bandung: Mizan.
- Massimo Campanini. 2003). Al-Ghazali dalam Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam. (Editor: Sayyed Hosen Nasser & Oliver Leaman) Bandung: Mizan.

- Mohammad Adib. 2010. Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Muntahibun Nafis. 2011. Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta. Teras.
- Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, 2003. Filsafat Ilmu. Bandung: Mizan.
- Peter Connolly. 2001. Approaches to the Study of Religion (Introduction), (New York: Continuum).
- Peter S. Groff, 2007. Islamic Philosophy A-Z, (United Kingdom: Edinburg University Press,).
- Philip K. Hitty, 2002. History of the Arabs, (United Kingdom: Palgrave Macmillan)
- Sayyed Hosen Nasser & Oliver Leaman (Editor). 2003. Ensiklopedi Tematik Filsafat Islam. Bandung: Mizan.
- Syarif Hidayatullah. t. th. Relasi Agama dan Filsafat dalam Perspektif Islam (artikel).
- The Oxford Encyclopedia of The Modern Islam World, 1995. vol. 3 (New York: Oxford University Press)
- Wilfred Cantwell Smith dalam Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (Ed) 1973. The History of Religions (Chicago and London: University of Chicago Press.).